

Hubungan *Peer Attachment* dan Keterampilan Sosial pada Remaja dalam Organisasi Kepramukaan

Suci Amalia Putri¹, Agung Iranda², Rion Nofrianda³

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
e-mail: 1suciaptri@gmail.com, 2agungiranda@unja.ac.id, 3rionnofrianda@unja.ac.id

*Suci Amalia Putri

ABSTRACT

Abstract:

Members of the Dewan Ambalan are in adolescence, a developmental phase characterized by emotional dynamics and the complexity of peer relationships, while their roles as organizational managers require adequate social skills. The quality of peer attachment is regarded as one of the external factors contributing to the development of adolescents' social skills within an organizational leadership context. This study aimed to examine the relationship between peer attachment and social skills among members of the Dewan Ambalan. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving a sample of 30 respondents. The research instruments consisted of the peer attachment scale developed by Armsden and Greenberg (1987), comprising 20 items, and the social skills scale developed by Ali and Purwadi (2024), comprising 15 items, both administered offline. Data were analyzed using Pearson's Product Moment correlation. The results indicated a significant positive relationship between peer attachment and social skills, with a correlation coefficient of $r = 0.397$ and a significance value of $p = 0.030$. These findings suggest that higher levels of peer attachment are associated with higher social skills among members of the Dewan Ambalan.

Keywords: *Peer Attachment, Social Skills, Dewan Ambalan, Scout.*

Abstrak: Anggota Dewan Ambalan berada pada fase remaja yang ditandai oleh dinamika emosional serta kompleksitas relasi teman sebaya, sementara peran mereka sebagai pengelola organisasi menuntut keterampilan sosial yang memadai. Kualitas kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan sosial remaja dalam konteks kepemimpinan organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dan keterampilan sosial pada anggota Dewan Ambalan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 30 responden. Instrumen penelitian berupa skala *peer attachment* Armsden dan Greenberg (1987) sebanyak 20 item dan skala

Article submission: 20 Des 2025

Article revision: 21 Des 2025

Article acceptance: 22 Des 2025

keterampilan sosial dari Ali dan Purwadi (2024) sebanyak 15 item yang disebarakan secara luring. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Pearson's Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dan keterampilan sosial dengan nilai koefisien korelasi $r = 0.397$ dan $p = 0.030$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *peer attachment*, maka semakin tinggi pula keterampilan sosial anggota Dewan Ambalan.

Keywords: *Peer Attachment, Keterampilan Sosial, Dewan Ambalan, Pramuka.*

I. INTRODUCTION

Pengelolaan organisasi Pramuka di tingkat sekolah menengah dilaksanakan melalui Gugus Depan yang berada di bawah naungan Ketua Majelis Pembimbing Gugus Depan (Kamabigus), dibantu oleh Pembina Pramuka, dan dijalankan oleh peserta didik yang tergabung dalam Dewan Ambalan (Ariani, 2015). Dewan Ambalan merupakan bagian dari Gerakan Pramuka pada jenjang Penegak yang berperan sebagai pengelola kegiatan organisasi di tingkat gugus depan dengan dipimpin oleh seorang Pradana serta didampingi Pembina Pramuka sebagai penasihat (Suyadi dkk., 2024).

Pramuka Penegak berada pada rentang usia 16–20 tahun (Rahma, 2020), yang secara perkembangan termasuk dalam fase remaja. Remaja merupakan individu yang sedang berada pada masa transisi, ditandai dengan dinamika emosional, pencarian jati diri, serta meningkatnya peran relasi teman sebaya dalam kehidupan sosial (Hurlock, 2002; Paramitha dkk., 2022). Pada fase ini, remaja cenderung menjadikan kelompok teman sebaya sebagai sumber afeksi, dukungan emosional, serta sarana untuk mengembangkan kemandirian dan otonomi sosial (Ali & Ansrori, 2009; Thahir, 2018).

Sebagai organisasi pendidikan nonformal, Gerakan Pramuka menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh sekolah untuk menunjang perkembangan peserta didik sesuai dengan minat dan potensi diri (Yusdinar & Manik, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka, berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri, disiplin, keberanian berpendapat, kemandirian,

serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Wafroturrohmah & Sulistiyawati, 2019). Namun demikian, pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah tidak selalu berjalan optimal, karena masih ditemui berbagai hambatan seperti rendahnya partisipasi anggota, kurangnya keaktifan dalam kegiatan, serta lemahnya keterlibatan dalam dinamika organisasi (Desfriyati dkk., 2023; Usman & Anggraini, 2020).

Dalam struktur organisasi Pramuka, Dewan Ambalan memiliki peran strategis karena terlibat langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan ambalan (Khafi, 2022). Peran tersebut menuntut anggota Dewan Ambalan untuk memiliki keterampilan sosial yang memadai, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengelola konflik, serta menjalankan kepemimpinan secara efektif (Suprayitno & Moefad, 2024). Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin interaksi yang efektif, menyesuaikan perilaku dengan norma sosial, serta menyelesaikan permasalahan sosial secara adaptif (Aliyyah dkk., 2020; Bali, 2017; Dewantari dkk., 2024).

Keterampilan sosial tidak berkembang secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang berperan penting dalam perkembangan keterampilan sosial remaja adalah hubungan dengan teman sebaya (Murtafiah & Sahara, 2019). Hubungan yang terjalin secara emosional dengan teman sebaya dapat memberikan rasa aman, dukungan psikologis, serta kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial dalam interaksi sehari-hari (Astuti, 2019; Harris & Meltzer, 2015).

Hubungan emosional tersebut dikenal sebagai *peer attachment* atau kelekatan dengan teman sebaya. *Peer attachment* mengacu pada ikatan emosional remaja dengan teman seusianya yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi, dan rendahnya perasaan keterasingan (Armsden & Greenberg, 1987; Purwati & Rahmandani, 2018). *Peer attachment* yang positif berperan penting dalam perkembangan sosial remaja karena membantu individu menghadapi tantangan emosional dan sosial, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kelompok (Therriault dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan sosial dan *peer attachment* merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam mendukung keberfungsian sosial remaja, khususnya dalam konteks

organisasi sekolah seperti Dewan Ambalan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji hubungan antara *peer attachment* dan keterampilan sosial pada remaja dalam organisasi kepramukaan.

II. LITERATURE REVIEW

Kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) merujuk pada ikatan emosional yang terjalin antara remaja dengan teman seusianya, terutama pada masa remaja ketika hubungan teman sebaya menjadi semakin penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu (Armsden & Greenberg, 1987; Boussouf & Saadou, 2024; Gopalan, 2022). Kelekatan ini mencerminkan persepsi remaja terhadap kedekatan, rasa percaya, dan keamanan emosional dalam hubungan pertemanan, serta keyakinan bahwa teman sebaya akan hadir dan memberikan dukungan ketika dibutuhkan (Brown & Hersey, 2019; Septiningwulan & Dewi, 2021). Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan ditandai oleh adanya saling memahami, saling mendukung, dan kepedulian antar individu dalam kelompok sebaya (Adamayora et al., 2024; Fan, 2022).

Secara konseptual, *peer attachment* terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) (Armsden & Greenberg, 1987). Kepercayaan mengacu pada keyakinan remaja bahwa teman sebayanya mampu memahami dan menghargai kebutuhan serta perasaannya. Komunikasi menggambarkan keterbukaan dan kualitas pertukaran emosional antara remaja dan teman sebayanya, sedangkan keterasingan menunjukkan perasaan terisolasi, terpisah, dan tidak terhubung secara emosional dalam hubungan pertemanan. Kombinasi ketiga dimensi tersebut mencerminkan kualitas kelekatan teman sebaya yang dimiliki remaja.

Kelekatan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial remaja. Kelekatan yang positif memberikan dukungan emosional, menumbuhkan rasa memiliki, serta mendorong keterlibatan remaja secara lebih terbuka dan adaptif dalam interaksi sosial (Annisa dkk., 2024; Pikul dkk., 2021; Putriningsih & Kusumaningrum, 2022). Sebaliknya, kelekatan yang lemah dapat menghambat kemampuan remaja dalam membangun komunikasi yang efektif, bekerja sama, serta

mengelola emosi dalam hubungan sosial. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa *peer attachment* berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, regulasi emosi, dan penyesuaian diri remaja dalam lingkungan akademik maupun sosial (Noviana & Sakti, 2015; Putri & Novitasari, 2017; Simanjorang dkk., 2024)

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu, khususnya remaja, untuk membangun, mempertahankan, dan mengelola interaksi sosial yang positif dan adaptif dengan lingkungannya. Kemampuan ini tercermin dalam respons verbal dan nonverbal, pengelolaan emosi, serta proses kognitif yang memungkinkan individu berkomunikasi secara efektif, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Bali, 2017; Kurniawan dkk., 2022). Keterampilan sosial juga dipandang sebagai kemampuan penting bagi remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menyampaikan kebutuhan dan pendapat secara asertif, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Dewantari dkk., 2024; Larasati & Marheni, 2019)

Secara konseptual, keterampilan sosial mencakup kemampuan memahami dan merespons emosi orang lain, mengendalikan ekspresi emosi, berkomunikasi secara verbal, memahami norma sosial, serta menyesuaikan perilaku dengan tuntutan situasi sosial (Riggio & Kwong, 2009). Selain itu, keterampilan sosial juga tercermin dalam kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya, mengelola diri, menunjukkan perilaku akademis yang positif, mematuhi aturan, serta bersikap asertif dalam interaksi sosial (Gresham & Reschly, 1987).

Perkembangan keterampilan sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi temperamen, regulasi emosi, dan kemampuan sosial kognitif, yang berperan dalam menentukan cara individu merespons situasi sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain (Murtafiah & Sahara, 2019). Faktor eksternal mencakup pola interaksi dengan orang tua, kualitas hubungan pertemanan, serta tingkat penerimaan dalam kelompok sosial. Karakteristik pribadi dan konteks lingkungan, seperti budaya, situasi spesifik, dan hubungan dengan teman sebaya, turut memengaruhi terbentuknya keterampilan sosial (Cartledge & Milburn, 1995)

Dengan demikian, *peer attachment* dapat dipandang sebagai fondasi relasional yang penting bagi perkembangan keterampilan sosial remaja. Remaja yang memiliki

kelekatan teman sebaya yang positif cenderung menunjukkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyesuaian sosial yang lebih baik dalam konteks kelompok. Sebaliknya, keterbatasan dalam *peer attachment* berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial, terutama dalam konteks organisasi yang menuntut interaksi intensif dan kolaborasi antaranggota, seperti Dewan Ambalan.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *peer attachment* dan keterampilan sosial pada anggota Dewan Ambalan. Subjek penelitian berjumlah 30 anggota Dewan Ambalan di salah satu Gugus Depan di Kota Jambi dengan menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi yang relatif terbatas.

Pengumpulan data dilakukan secara luring menggunakan dua instrumen penelitian. Instrumen pertama adalah skala *peer attachment* yang diadaptasi dari Armsden dan Greenberg (1987) dengan jumlah 20 item. Instrumen kedua adalah skala keterampilan sosial yang diadaptasi dari Ali dan Purwadi (2024) dengan total 15 item. Adaptasi dilakukan pada redaksi item agar sesuai dengan karakteristik dan konteks anggota Dewan Ambalan, tanpa mengubah konstruk dan dimensi yang diukur.

Instrumen yang telah diadaptasi selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *peer attachment* memiliki koefisien Cronbach's alpha sebesar 0.899 dan skala keterampilan sosial sebesar 0.862, yang mengindikasikan reliabilitas instrumen yang tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson's Product Moment untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel *peer attachment* dan keterampilan sosial dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data telah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS.

IV. RESULTS

Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dan keterampilan sosial pada anggota Dewan Ambalan Pramuka. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data telah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas sehingga analisis korelasi Pearson's Product Moment dapat digunakan.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Variabel	r	Sig.	Keterangan
PA - KS	0.397	0.030	Positif dan Signifikan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *peer attachment* dan keterampilan sosial dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.397$ dan nilai signifikansi $p = 0.030$ ($p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori hubungan sedang dan bersifat positif signifikan.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara *peer attachment* dan keterampilan sosial pada anggota Dewan Ambalan dapat diterima. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *peer attachment* yang dimiliki anggota Dewan Ambalan, maka semakin tinggi pula keterampilan sosial yang mereka tunjukkan dalam konteks interaksi dan pengelolaan organisasi..

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan peran penting teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja. Hasanah ddk. (2025) menemukan bahwa interaksi dan hubungan dengan teman sebaya berkontribusi terhadap pembentukan perkembangan sosial remaja. Sejalan dengan itu, Wahyuni (2016) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan sosial, khususnya dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

Hubungan positif antara *peer attachment* dan keterampilan sosial dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui fungsi hubungan teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional dan sosial pada masa remaja. Menurut Armsden dan Greenberg (1987), *peer attachment* yang ditandai oleh kepercayaan dan komunikasi yang baik memungkinkan remaja merasa aman secara emosional dalam relasi

sosialnya. Rasa aman ini mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam berinteraksi, mengekspresikan pendapat, serta terlibat aktif dalam dinamika kelompok, yang merupakan komponen penting dalam keterampilan sosial.

Selain itu, Riggio dan Kwong (2009) menegaskan bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan memahami emosi orang lain, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan perilaku dengan tuntutan situasi sosial. Kemampuan-kemampuan tersebut berkembang melalui interaksi interpersonal yang intensif dan bermakna, seperti yang terjadi dalam hubungan teman sebaya yang memiliki kualitas kelekatan yang baik. Dengan demikian, remaja yang memiliki *peer attachment* positif cenderung lebih peka secara emosional, lebih mampu mengontrol ekspresi emosi, serta lebih efektif dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Murtafiah dan Sahara (2019), yang menyatakan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hubungan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan keterampilan sosial. Dalam konteks Dewan Ambalan, intensitas interaksi antaranggota dalam pengelolaan organisasi memberikan ruang bagi berkembangnya keterampilan sosial, terutama ketika hubungan tersebut didukung oleh kelekatan emosional yang positif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Muñoz-Pradas dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa individu dengan keterampilan sosial yang berkembang dengan baik cenderung mampu membangun hubungan keterikatan yang lebih memuaskan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara *peer attachment* dan keterampilan sosial. Remaja yang memiliki kelekatan teman sebaya yang baik akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial, sementara keterampilan sosial yang baik juga mendukung terbentuknya hubungan pertemanan yang lebih erat dan bermakna.

Dalam konteks organisasi remaja seperti Dewan Ambalan, *peer attachment* yang positif berpotensi menciptakan iklim kelompok yang suportif dan kondusif. Putri dan Novitasari (2017) serta Simanjorang dkk. (2024) menyatakan bahwa keterikatan teman sebaya berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri

remaja dalam lingkungan akademik dan organisasi. Oleh karena itu, hubungan positif antara *peer attachment* dan keterampilan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya membangun relasi teman sebaya yang sehat sebagai dasar keberfungsian sosial remaja dalam organisasi.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dan keterampilan sosial pada anggota Dewan Ambalan Pramuka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan positif dengan keterampilan sosial anggota Dewan Ambalan. Kualitas hubungan emosional dengan teman sebaya berperan dalam mendukung kemampuan remaja untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks organisasi kepramukaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan rendahnya perasaan keterasingan menjadi fondasi penting bagi perkembangan keterampilan sosial remaja. Oleh karena itu, *peer attachment* dapat dipandang sebagai aspek relasional yang berkontribusi terhadap kesiapan sosial remaja dalam menjalankan peran, tanggung jawab, dan fungsi organisasi secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji hubungan *peer attachment* dan keterampilan sosial dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta konteks organisasi remaja yang beragam guna meningkatkan daya generalisasi temuan. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran atau kualitatif dapat dipertimbangkan untuk menggali dinamika hubungan teman sebaya secara lebih mendalam.

Bagi pihak sekolah dan pembina kegiatan kepramukaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program yang mendorong terbentuknya hubungan teman sebaya yang positif, seperti kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, dan pelatihan keterampilan sosial. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat *peer attachment* sekaligus meningkatkan keterampilan sosial anggota Dewan Ambalan dalam mendukung keberfungsian organisasi..

VI. BIBLIOGRAPHY

- Adamayora, Syakarofath, N. A., Widyasari, D. C., & Karmiyati, D. (2024). Peer Attachment and Internalizing Problems in Adolescents. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15204>
- Ali, K., & Purwadi. (2024). Hubungan Antara Intensitas Bermain Game Online dan Keterampilan Sosial dengan Agresivitas Pada Remaja. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(9), 10583–10589. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5551>
- Ali, M., & Ansrori, M. (2009). *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara.
- Aliyyah, I. H., Hidayati, A., & Idham, R. A. (2020). Peran Social Skills Dan Berorganisasi Dalam Membentuk Employability Skills Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *Biopsikososial*, 4(2).
- Annisa, M., Nur, H., & Ansar, W. (2024). Pengaruh Peer Attachment terhadap Regulasi Emosi pada Remaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1851–1859. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6571>
- Ariani, D. (2015). Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(1), 65–74.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Astuti, H. T. (2019). *Peer Attachment Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi kemahasiswaan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 04(02).
- Boussouf, N., & Saadou, E. (2024). Adolescents and Peer Attachment: Attachment Styles, Peer Trust, Communication, and Alienation in Light of Gender. *Journal of Studies in Deviation Psychology*, 09(1), 872–886.
- Brown, M. A., & Hersey, L. (2019). Returning to Interpersonal Dialogue and Understanding Human Communication in the Digital Age. In

- https://www.google.co.id/books/edition/Returning_to_Interpersonal_Dialogue_and/beNhDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1. IGI Global.
- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth : innovative approaches* (3rd ed). Allyn and Bacon.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1971149384742816811.bib?lang=en>
- Desfriyati, D., Kholillah, M. K., Aini, N. Q., & Lestari, R. (2023). Analisis Hambatan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Sekolah Dasar Di Kabupaten Bandung. *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 123–131.
<https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2300>
- Dewantari, T., Nureva, N., & Aprilianto, D. (2024). Penggunaan Teknik Latihan Asertif Terhadap Permasalahan Keterampilan Sosial Remaja. *JAMBURA Guidance and Counseling Journa*. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jgcj>
- Fan, Y. (2022). Study on the Effect of Peer Attachment on Mental Health of Adolescents. *BCP Education & Psychology ESS*, 2022, 123.
- Gopalan, R. T. (2022). Victimology: A Comprehensive Approach to Forensic, Psychosocial and Legal Perspectives. In <https://www.google.co.id/books/edition/Victimology/t1yYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-031-12930-8>
- Gresham, F. M., & Reschly, D. J. (1987). Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assessment of Adaptive Behavior, Social Skills, and Peer Acceptance. *The Journal of School Psychology. Inc*, 25, 367–381.
- Harris, K. R., & Meltzer, L. (2015). *The power of peers in the classroom: Enhancing learning and social skills*. The Guilford Press.
- Hasanah, N. N., Candrawati, R. P., Nasution, T., & Rivai, M. (2025). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Siswa MTs Madani Ikhwanul Hasanah. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 146–151.
<https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jpai/index>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Penerbit Erlangga.
- Khafi, A. (2022). Pendampingan Kursus Pengelolaan Dewan Ambalan dalam

- Peningkatan Kepemimpinan Siswa. *ABDINA: Jurnal Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1, 763–773.
- Kurniawan, H. A., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2022). Studi Deskriptif Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 5 Lembang. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i2.7478>
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 88. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p09>
- Muñoz-Pradas, R., de la Fuente Benítez, M., Palacios-Rodríguez, A., & Fernández Scagliusi, M. V. (2025). Relationship Between Attachment and Social Skills in Adulthood Education in the Digital Society. *Societies*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/soc15010008>
- Murtafiah, A., & Sahara, O. A. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*.
- Noviana, S., & Sakti, H. (2015). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penerimaan Diri Pada Siswa-Siswi Akselerasi. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 114–120. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14901>
- Paramitha, S. A., Muslimah, P., Putra, M. R. A., & Alfarisi, U. (2022). Penyuluhan Edukasi Pengaruh Kenakalan Remaja terhadap Penyakit HIV/AIDS pada Remaja di SMPN 01 Pamijahan, Bogor. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Pikul, M. B., Stępień-Nycz, M., Szpak, M., Grygiel, P., Bosacki, S., Devine, R. T., & Hughes, C. (2021). Theory of Mind and Peer Attachment in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1202–1217. <https://doi.org/10.1111/jora.12630>
- Purwati, M., & Rahmandani, A. (2018). Hubungan Antara Kelekatan pada Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 28–39.
- Putri, T. S., & Novitasari, R. (2017). The Relationship Between Peer Attachment and Psychological Well - Being Of University Students. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art8>
- Putriningsih, A., & Kusumaningrum, F. A. (2022). Peer Attachment And Emotion Regulation In Adolescents. *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE)*, 3. <https://proceeding.internationaljournallabs.com/index.php/picis/index>
- Rahma, S. (2020). Self Concept pada Anggota Gerakan Pramuka SMA Negeri 1 Sojol. *Kinesik*, 7(1), 63.
- Riggio, H. R., & Kwong, W. Y. (2009). Social skills, paranoid thinking, and social outcomes among young adults. *Personality and Individual Differences*, 47(5), 492–497. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.04.026>
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara Peer Attachment Dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Psikologi UNESA selama Masa Pandemi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8).
- Simanjorang, G. I. D., Rindengan, M. E., & Sengkey, S. B. (2024). Hubungan Peer Attachment dengan Stres Akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado. *Psikopedia*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/pj.v5i2.9101>
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1763–1770. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Suyadi, Hindra, N., & Muadz. (2024). Komunikasi Organisasi Dewan Ambalan Gugus Depan SMA Negeri Kerjo Karanganyar Dalam Proses Pembentukan Mental Dan Karakter. *Solidaritas:Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/10004/5633>
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*.
- Therriault, D., Lemelin, J. P., Toupin, J., & Déry, M. (2024). Peer attachment in adolescence: What are the individual and relational associated factors? *Social Development*. <https://doi.org/10.1111/sode.12762>
- Usman, R. A., & Anggraini, R. (2020). Kendala dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Membentuk Perilaku Disiplin Anggota Pramuka SMP Negeri 10

- Padang. In *Journal of Civic Education* (Vol. 3, Nomor 2).
- Wafroturrohman, W., & Sulistiyawati, E. (2019). Manfaat Kegiatan Ekstra Kurikuler Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa SMA. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 147-155.
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2).
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3, 183-190. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>